



PERAN GEN Z DALAM MENCERDASKAN PEMILIH PADA PEMILU 2024

Pijar Qolbun Sallim¹, Zulkifli Hamdani², Winanda³,
Andini Dwi Riyani⁴, Suryani Sukma⁵, Fanny Rahma Sari⁶
Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia
pijarqolbunsallim@gmail.com

Received 25 December 2024; Revised: 2 Januari 2025; Accepted: 3 Januari 2025; Published: Januari 2025; Available online: Januari 2025

ABSTRACT

Generation Z, which is often referred to as a figure full of energy, highly adaptive, and likes challenges and changes, has unique characteristics that have great potential in driving social change. As promoters, pioneers and initiators, Gen Z has the ability to positively influence their surroundings. They can utilize social media and digital platforms to spread accurate information, invite people to think critically, and promote the importance of having leaders with integrity. This research uses a qualitative approach with a type of research in the form of library research. Qualitative research is descriptive and tends to use analysis as the main method. Theoretical foundations are used as a guide so that the focus of research is in accordance with relevant facts in the field. The results of this study show that Generation Z appears as the vanguard in voicing political education, proving themselves as actors, initiators, and pioneers who are always connected to the latest news, issues, and phenomena. Through platforms such as Instagram, TikTok and Twitter, they actively share in-depth information about the vision, mission and track record of the nation's prospective leaders. Various creative initiatives were born from the hands of Generation Z, including the creation of informative websites and digital campaigns designed to counteract fake news, black campaigns, and other manipulative behaviors that are rampant during elections. These efforts are aimed at protecting the democratic process, especially in preserving the image of the presidential and vice presidential candidates from harmful information distortions.

Keywords: *Gen Z, Election, Social Media, Political Education, Creative*

ABSTRAK

Generasi Z, yang sering disebut sebagai sosok yang penuh energi, sangat adaptif, dan menyukai tantangan serta perubahan, memiliki karakteristik unik yang sangat potensial dalam menggerakkan perubahan sosial. Sebagai promotor, pelopor, dan inisiator, Gen Z memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar mereka secara positif. Mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi yang akurat, mengajak masyarakat untuk berpikir kritis, dan mempromosikan pentingnya memiliki pemimpin yang berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sebagai metode utama. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang relevan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z tampil sebagai garda terdepan dalam menyuarakan edukasi politik, membuktikan diri sebagai aktor, inisiator, sekaligus pelopor yang selalu terhubung dengan perkembangan berita, isu, dan fenomena terkini. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, mereka secara aktif membagikan informasi mendalam tentang visi, misi, serta rekam jejak para calon pemimpin bangsa. Berbagai inisiatif kreatif lahir dari tangan-tangan Generasi Z, termasuk pembuatan situs web informatif dan kampanye digital yang dirancang untuk menangkal berita bohong, kampanye hitam, serta perilaku manipulatif lainnya yang marak selama pemilu. Upaya ini ditujukan

untuk melindungi proses demokrasi, terutama dalam menjaga citra para calon presiden dan wakil presiden dari distorsi informasi yang merugikan.

Kata Kunci: Gen Z, Pemilu, Media Sosial, Edukasi Politik, Kreatif

PENDAHULUAN

Generasi Z saat ini menjadi generasi yang menarik untuk dikaji di Indonesia. Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang dirilis Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) menunjukkan bahwa 22,85 persen dari total DPT Pemilu 2024 adalah Generasi Z (Muhamad, 2023).

Generasi Z, yang sering disebut sebagai sosok yang penuh energi, sangat adaptif, dan menyukai tantangan serta perubahan, memiliki karakteristik unik yang sangat potensial dalam menggerakkan perubahan sosial. Generasi ini tumbuh dalam dunia yang sangat cepat berubah, ketika teknologi dan informasi berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memiliki semangat untuk mencoba hal-hal baru, tetapi juga sering membawa ide-ide inovatif yang kreatif dan berani. Oleh karena itu, generasi ini diharapkan dapat berperan sebagai penggerak yang menjembatani terbentuknya peradaban masyarakat yang lebih cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan, terutama dalam konteks memilih pemimpin atau wakil rakyat yang memiliki kapasitas dan integritas.

Dengan idealisme yang tinggi dan semangat yang berkobar, Gen Z memiliki potensi besar untuk menjadi pionir yang menginspirasi perubahan sosial positif di berbagai sektor. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan, yang dengan konsisten menyuarakan pentingnya kecerdasan dan etika dalam memilih pemimpin. Bukan hanya karena mereka memiliki energi dan antusiasme, tetapi juga

karena mereka umumnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya daya pikir kritis dan integritas moral dalam setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, Gen Z bisa berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pertimbangan yang matang, bukan hanya dalam aspek politik, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan yang memengaruhi masa depan bangsa.

Daya pikir kritis, salah satu karakter utama yang dimiliki Gen Z, adalah kualitas penting yang harus dijadikan landasan dalam memilih. Melalui pemikiran kritis, mereka mampu menganalisis berbagai pilihan secara objektif, mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan menghindari keputusan yang didasarkan pada emosi atau manipulasi pihak tertentu. Selain itu, integritas moral juga menjadi komponen utama yang perlu ditegakkan oleh generasi ini. Dengan memegang teguh prinsip integritas, Gen Z akan menjadi pelopor yang memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan transparansi dalam proses pemilihan pemimpin, sehingga mereka tidak hanya sekadar menjadi peserta dalam sistem demokrasi, tetapi juga penjaga nilai-nilai demokrasi itu sendiri.

Sebagai promotor, pelopor, dan inisiator, Gen Z memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar mereka secara positif. Mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi yang akurat, mengajak masyarakat untuk berpikir kritis, dan

mempromosikan pentingnya memiliki pemimpin yang berintegritas. Jika mereka konsisten dan independen dalam memegang tanggung jawab ini, Gen Z akan mampu menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, berwawasan luas, dan bertanggung jawab dalam memilih. Dengan demikian, generasi ini tidak hanya berkontribusi pada terciptanya demokrasi yang sehat, tetapi juga pada pembangunan peradaban yang berkelanjutan, yang akan melahirkan pemimpin masa depan yang berkualitas dan berintegritas.

Sementara itu, politik dan demokrasi adalah dua hal yang saling melengkapi, menjadi elemen vital dalam sistem politik Indonesia. Di jantung demokrasi, partisipasi politik bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga hak fundamental yang mengharuskan adanya penalaran, pemahaman, dan kesadaran penuh. Berseberangan dengan hal itu, partisipasi juga dihadapkan pada tantangan apatisisme masyarakat masa kini, dalam hal ini adalah generasi pemilih pemula.

Apatisme politik adalah hal yang akan menjadi bencana bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia. Sementara itu, walaupun partisipasi harus diutamakan dan wajib dijalankan, tetapi partisipasi sejati bukan hanya sekadar kehadiran, melainkan keterlibatan yang berakar pada pengetahuan dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa generasi muda memegang peran sentral dalam Pemilu 2024, dengan 55% pemilih berasal dari Generasi Z dan milenial. Lebih dari itu, terdapat sekitar 25 juta

pemilih pemula dari total 204,8 juta pemilih, atau setara dengan 12,2% dari total suara yang akan diperebutkan. Angka ini menegaskan bahwa masa depan politik bangsa berada di tangan generasi muda yang mendominasi komposisi pemilih. Oleh karena itu, partisipasi politik yang didorong oleh kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap politik menjadi momen krusial bagi generasi ini untuk menentukan arah bangsa dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka sendiri sebagai kekuatan mayoritas.

Oleh sebab itu, inilah saatnya Generasi Z, dengan semangat dan idealisme yang tinggi, seharusnya mengambil peran utama dalam menjaga keberlangsungan demokrasi Indonesia sebagai agen perubahan yang menjadi inisiator terciptanya masyarakat yang cerdas dalam memilih.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Gen Z akan bersikap ketika dihadapkan pada realitas politik yang kerap kali penuh tantangan dan manipulasi? Pemilih pemula, yang baru pertama kali merasakan dinamika politik, dihadapkan pada dilema: apakah mereka akan berpartisipasi dengan kesadaran penuh, atau justru terseret arus pragmatisme yang sering kali melumpuhkan idealisme?

Inilah pentingnya pemahaman politik yang matang diberikan, melalui proses dialektika yang panjang dan kritis. Dengan demikian, keterlibatan yang dilandasi kecerdasan dan kesadaran, akan menjadi pilar utama demokrasi yang kokoh dan berkelanjutan, mengarahkan politik ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Generasi Z memiliki kesempatan emas

untuk memainkan peran kunci ini. Dengan pemahaman yang mendalam dan partisipasi yang penuh tanggung jawab, generasi masa kini diharapkan bukan hanya sekadar pemilih, tetapi arsitek dari masa depan demokrasi Indonesia.

Kemudian daripada itu, partisipasi politik dan pemahaman politik dewasa ini semakin relevan seiring dengan transisi kepemimpinan yang akan terjadi melalui pemilihan kepala daerah. Di balik dinamika ini, sorotan utama tertuju pada sosok calon pemimpin yang dipilih untuk membawa perubahan bagi daerah dan bangsa.

Pemimpin adalah representasi dari rakyatnya. Bagaimana dan seperti apa sosok pemimpin yang kita miliki sekarang ini merupakan representasi dari rakyat yang mengehendaki dan menciptakan pemimpin tersebut, mulai dari kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat, hingga pada tahap partisipasi memilih pemimpin tersebut. Seiring dengan hal itu, realitas politik hari ini menampilkan sebuah krisis kepemimpinan, di mana calon pemimpin yang layak disajikan kepada publik tampak semakin langka. Fenomena calon tunggal yang melawan kotak kosong di 41 daerah di Indonesia mencerminkan kegagalan sistem dalam menyediakan alternatif pemimpin yang berkualitas.

Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki peran penting sebagai motor penggerak untuk menjaga keberhasilan transisi kepemimpinan yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Publik, terutama generasi muda, harus aktif dalam mengawasi proses transisi dan menuntut pemilu yang bersih, transparan, dan sesuai aturan. Partisipasi politik yang penuh

kesadaran menjadi kunci untuk mencegah disintegrasi demokrasi dan menjaga kelangsungan reformasi yang telah diperjuangkan sejak 1998. Sebab, transisi kepemimpinan bukan sekadar rutinitas, melainkan proses yang harus dilaksanakan dengan etika dan kehormatan. Jika dikelola tanpa prinsip-prinsip demokrasi, transisi ini berpotensi membawa Indonesia kembali ke era sebelum reformasi, merusak fondasi demokrasi yang telah dibangun.

Pada akhirnya, Gen Z berperan penting dalam membentuk wajah demokrasi dan peradaban bangsa. Sebagai generasi penerus yang akan mewarisi dan mengembangkan bangsa, mereka diharapkan dapat terus menginspirasi masyarakat untuk berpikir kritis, memiliki prinsip moral yang kuat, dan mendukung nilai-nilai demokrasi.

Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran Generasi Z sebagai agen perubahan dalam mencerdaskan pemilih? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Generasi Z dalam meningkatkan literasi politik masyarakat, khususnya dalam rangka memenuhi tanggung jawab moral dan sosial mereka. Fokus penelitian ini adalah mengkaji kontribusi Generasi Z sebagai pelopor dalam membangun masyarakat yang tidak hanya aktif berpartisipasi dalam politik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan politik secara rasional, cerdas, dan bijaksana.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Peran generasi muda dalam proses politik semakin menarik perhatian para peneliti. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Putri Widia Ningsih, Ruth Yessika Siahaan, Dewi Romantika Tinambunan, dkk 2024 menyebutkan bahwa Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan internet dan media sosial. Mereka juga merupakan generasi yang lebih terdidik dan lebih sadar politik daripada generasi sebelumnya. Gen Z memiliki potensi untuk menjadi pencerdasan pemilih yang kuat dalam Pemilihan Presiden Indonesia 2024. Namun, penting untuk memberikan pendidikan politik yang memadai kepada kaum muda agar mereka dapat menggunakan hak pilih mereka secara bertanggung jawab.

Generasi Z juga dapat disebut dengan Gen Z, iGen, Gen Zers, ataupun generasi pasca millennial. Generasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang mengalami peristiwa sosial dan sejarah penting di sekitar waktu yang sama dalam hidup mereka dan menunjukkan beberapa karakteristik dan perilaku yang sama (Lyons & Kuron, 2014) Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet.

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustin Pratama Sihotang, Deo Agung Haganta Barus, Eirene Dahlia Sidabutar, Friska Lorentina Purba, dkk 2024. Artikel ini berjudul "Pemahaman Generasi Z Terhadap Praktik Demokrasi Pemilihan Legislatif" yang membahas tentang pemahaman Generasi Z terhadap praktik demokrasi pemilihan legislatif. Artikel ini membahas hasil studi tentang kesadaran politik dan partisipasi Generasi Z dalam pemilihan

legislatif. Studi ini menemukan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kesadaran politik yang cukup tinggi dan memahami pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan legislatif. Hal ini didorong oleh akses informasi yang luas melalui media sosial dan internet.

Adapun penelitian yang masih sangat relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Franciscus Xaverius Wartoyo dan Yuni Priskila Ginting, 2024, membahas tentang partisipasi Generasi Z dalam pemilihan umum 2024 di Indonesia. Artikel ini membahas potensi Generasi Z untuk mempengaruhi pemilihan dan pentingnya partisipasi mereka. Penelitian ini juga membahas peran pemimpin dan lembaga politik dalam memastikan bahwa suara Generasi Z didengar dan diwakili. Terakhir, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan politik dan pemikiran kritis bagi Generasi Z untuk menjadi warga negara yang terinformasi dan terlibat.

Dari ketiga penelitian terdahulu, penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Generasi Z dalam meningkatkan literasi politik masyarakat, khususnya dalam rangka memenuhi tanggung jawab moral dan sosial mereka. Apabila sebelumnya penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aktivitas generasi Z di dunia maya, maka penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana generasi Z menerjemahkan aktivitas digital mereka menjadi tindakan nyata di dunia nyata. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi generasi Z dalam

membangun demokrasi yang lebih baik.

Dalam Gazali, para pakar Amerika mengelompokkan generasi Z adalah yang lahir pada 1996 - 2010. Yang diidentifikasi memiliki karakter menghargai keragaman, menghendaki perubahan sosial, suka berbagi dan berorientasi pada target (Kristyowati, 2021).

Peran generasi Z di media sosial telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak peneliti. Generasi Z memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan mengorganisir aksi-aksi politik. Namun, penelitian ini berargumen bahwa partisipasi di media sosial hanyalah salah satu aspek dari keterlibatan politik generasi Z. Partisipasi ini seringkali bersifat sementara dan kurang berkelanjutan.

Di sisi lain, peran generasi Z, dalam hal ini partisipasi langsung generasi Z di masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya sekedar mengomentari isu-isu politik di media sosial, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik di dunia nyata, seperti menjadi relawan dalam kampanye politik, mengikuti diskusi publik, atau bergabung dengan organisasi masyarakat sipil. Partisipasi langsung ini memungkinkan generasi Z untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan membangun jaringan sosial yang lebih luas.

Peran

Ralph Linton berpendapat bahwa peran (role) merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah

menjalankan suatu peran. Linton menyatakan bahwa "*A role represents the dynamic aspect of a status. The individual is socially assigned to a status and occupies it with relation to other statuses. When he puts the rights and duties which constitute the status into effect, he is performing a role. Role and status are quite inseparable, and the distinction between them is of only academic interest*" (Linton, 1936). Dengan demikian, peran merupakan ekspresi aktif dari status yang dimiliki oleh individu dalam struktur sosial.

Menurut Sarlito (dalam Afifa Putri Mugopar, 2023, dikutip dari Widdy Yuspita, 2024), peran dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang individu selama berinteraksi dengan individu lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau pola perilaku yang mencerminkan hak dan kewajiban seseorang dalam menjalankan statusnya.

Teori peran yang diperkenalkan oleh Ralph Linton digunakan sebagai instrumen konseptual untuk memahami bagaimana individu memenuhi harapan sosial berdasarkan status yang dimiliki. Peran mencakup pola perilaku yang diharapkan dari individu yang menduduki posisi tertentu dalam sistem sosial. Status, sebagai posisi individu dalam masyarakat, menjadi dasar dalam menentukan peran yang harus dijalankan. Oleh karena itu, peran dapat dianggap sebagai dimensi dinamis dari status, di mana tindakan yang diharapkan dari individu bergantung pada kedudukannya dalam struktur sosial.

Generasi Z ("Gen Z") adalah sekelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka merupakan generasi pertama yang

tumbuh dalam era digital dan modernisasi, di mana internet dan teknologi canggih menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Beberapa karakteristik utama Gen Z meliputi:

- **Digital Native:** Gen Z sangat akrab dengan teknologi sejak kecil. Mereka tumbuh bersama dengan perangkat digital seperti *smartphone*, media sosial, dan internet.
- **Kreatif dan Inovatif:** Gen Z cenderung kreatif dalam mengekspresikan diri dan menyelesaikan masalah. Mereka sering kali menggunakan pendekatan baru dalam mengatasi berbagai tantangan.
- **Berorientasi pada Pengalaman:** Gen Z dikenal lebih mementingkan pengalaman hidup dan mencari pengalaman unik serta otentik.
- **Kesadaran Sosial dan Lingkungan:** Banyak anggota Gen Z yang peduli terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, serta menunjukkan perhatian terhadap masalah sosial.

Dalam konteks politik, Gen Z memiliki peran fundamental dalam menciptakan pemilih yang cerdas dan rasional, terutama dalam pemilu 2024. Cerdas memilih adalah tindakan memilih yang dilakukan dengan pertimbangan matang dan rasional berdasarkan informasi akurat. Proses ini tidak hanya melibatkan aktivitas mencoblos, tetapi juga pemahaman isu-isu politik, analisis terhadap calon pemimpin, dan pengambilan keputusan yang terbaik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan menjalankan peran ini, Gen Z tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan pemilu, tetapi juga membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Melalui pendekatan yang cerdas dan strategis, mereka dapat menjadi pelopor perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat.

Sebab, Pemilu merupakan sebuah ruang bagi rakyat dalam memberikan hak untuk memilih pemimpin yang akan duduk di kursi pemerintahan secara langsung. Pemilihan umum tidak lahir tanpa tujuan tetapi untuk memilih para wakil rakyat dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang dari, oleh, dan untuk rakyat (Santoso & Budiarti, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sebagai metode utama. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang relevan di lapangan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan mengkaji fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif membahas masalah-masalah sosial, sikap, dan situasi tertentu dalam suatu fenomena. Melalui metode ini, peneliti menggambarkan masalah berdasarkan data yang relevan, menafsirkan data tersebut, dan menganalisisnya untuk mencari hubungan antar variabel.

Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang berasumsi bahwa kenyataan bersifat multidimensi dan interaktif, terbentuk melalui pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber yang relevan dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Sarwono (2010: 34-35) dalam buku Pintar Menulis Karya Ilmiah menjelaskan, "Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah penelitian."

HASIL PEMBAHASAN

Fenomena politik merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan, transisi pemimpin dan partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum 2024 menjadi penentu keberlanjutan demokrasi Indonesia. Dalam hal ini, generasi Z menjadi instrumen super penting yang akan menjadi corong dan pionir dalam menjadi pemilih yang cerdas serta

mencerdaskan para pemilih lainnya. Generasi Z (Gen Z) memiliki peran penting dalam Pilpres, baik dalam mencerdaskan pemilih maupun meningkatkan partisipasi politik. Misalnya sebagai berikut:

A. Kampanye di Media Sosial

Generasi Z tampil sebagai garda terdepan dalam menyuarakan edukasi politik, membuktikan diri sebagai aktor, inisiator, sekaligus pelopor yang selalu terhubung dengan perkembangan berita, isu, dan fenomena terkini. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, mereka secara aktif membagikan informasi mendalam tentang visi, misi, serta rekam jejak para calon pemimpin bangsa.

Pada Pilpres 2024 yang lalu, Generasi Z mengambil peran penting dalam dinamika transisi politik. Mereka tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan hadir sebagai motor penggerak diskusi yang kritis dan konstruktif. Dengan keberanian dan kecakapan analitis, mereka bertarung argumen, mengupas visi-misi, hingga menelaah program kerja para calon dengan ketajaman intelektual yang menginspirasi. Bahkan, jejak rekam masa lalu para kandidat pun tak luput dari sorotan tajam mereka.

Gambar. 1 Postingan gen z untuk kampanye menyambut pemilu 2024



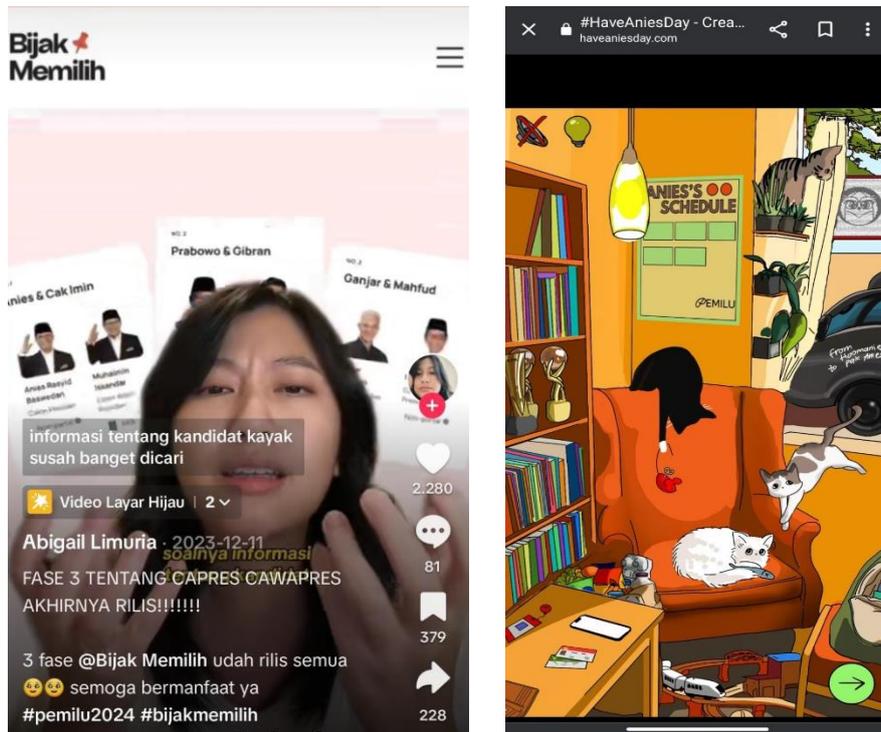
Sumber: Media Sosial Instagram, 2024

Dalam langkah-langkah mereka yang penuh semangat, Generasi Z berhasil memberi warna baru dalam lanskap politik Indonesia. Mereka membuka percakapan intelektual yang menggugah kesadaran masyarakat dan mendorong para pemilih untuk lebih kritis dan rasional. Peran mereka menjadi cahaya harapan bagi terwujudnya demokrasi yang tidak hanya hidup, tetapi juga matang dan penuh makna. Selain itu, Generasi Z juga menunjukkan kreativitas yang luar biasa dengan menciptakan berbagai konten informatif dan menarik, seperti infografis, video pendek, dan podcast, untuk menjelaskan isu-isu penting secara sederhana namun mendalam. Salah satu fokus utama mereka adalah membedah visi, misi, serta program kerja pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Tidak hanya itu, Generasi Z juga aktif memberikan opini dan tanggapan kritis terhadap debat-debat pilpres yang diselenggarakan. Mereka tidak sekadar menyampaikan pandangan, tetapi juga mengupas setiap pernyataan dan argumen dengan perspektif analitis yang tajam. Melalui tulisan-tulisan mereka, baik di koran, media sosial, maupun platform jejaring lainnya, Generasi Z secara konsisten memberikan analisis yang mendalam, membangun perspektif baru, dan mendorong diskusi yang konstruktif terkait para calon pemimpin bangsa.

Dengan segala upaya tersebut, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang memberikan dampak nyata dalam mencerdaskan masyarakat sekaligus memperkuat partisipasi publik dalam proses demokrasi.

Gambar. 2 Kampanye gen Z ajakan untuk bijak memilih dan website kreatif karya gen z untuk mencerdaskan pemilih



Sumber: Media Sosial dan Website, 2024

B. Melawan Hoaks dan Disinformasi

Generasi Z juga menjadi garda terdepan dalam melawan arus berita palsu dengan melakukan **fact-checking** secara teliti dan menyebarkan informasi akurat untuk mengurangi polarisasi politik. Dalam peran ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan pengelola pengetahuan yang berkomitmen menjaga keadilan dalam ruang publik.

Berbagai inisiatif kreatif lahir dari tangan-tangan Generasi Z, termasuk pembuatan situs web informatif dan kampanye digital yang dirancang untuk menangkal berita bohong, kampanye hitam, serta perilaku manipulatif lainnya yang marak selama pemilu. Upaya ini ditujukan untuk melindungi proses demokrasi, terutama dalam menjaga citra para calon presiden dan wakil presiden dari distorsi informasi yang merugikan.

Gambar. 3 Akun instagram tular nalar dan Mafindo memberi edukasi memilih dan menyuarakan anti hoaks



Sumber: Media Sosial Instagram, 2024

Salah satu komunitas yang menonjol dalam perang melawan hoaks adalah **Tular Nalar**. Komunitas ini aktif melakukan edukasi publik melalui berbagai kegiatan menarik dan kreatif, seperti menyelenggarakan pelatihan fact-checking, membagikan tips melawan hoaks, hingga menciptakan konten yang membangun kesadaran kritis. Dengan pendekatan inovatif ini, Generasi Z dan komunitas seperti Tular Nalar telah menunjukkan bahwa mereka adalah pilar penting dalam menciptakan pemilu yang jujur, adil, dan bermartabat.

C. Diskusi dan Forum Online

Generasi Z tampil sebagai penggerak utama dalam membangun kesadaran politik masyarakat, khususnya menjelang Pemilu 2024. Mereka secara aktif menginisiasi dan berpartisipasi dalam berbagai webinar serta diskusi virtual yang membahas isu-isu penting seputar pemilu, partai politik, dan dinamika nasional. Tak hanya di ruang digital, mereka juga memanfaatkan grup WhatsApp dan Telegram untuk menyebarkan informasi strategis dan membangun dialog politik yang melibatkan berbagai kalangan.

Gambar. 4 Webinar dan Talkshow Ilmu Politik Universitas Andalas dalam rangka diskusi publik menjelang pemilu dan mencerdaskan pemilih yang diprakarsai Gen Z dan diisi oleh Gen Z



Sumber: Data Peneliti, 2024

Sebagai aktor sekaligus konseptor, Generasi Z berperan signifikan dalam menggerakkan diskursus publik yang meluas, menciptakan gelombang kesadaran politik yang masif. Salah satu contoh nyata adalah **talkshow yang diadakan oleh Departemen Ilmu Politik Universitas Andalas** dengan tema "*Meretas Suara Masa Depan Sumatera Barat Bersama Anak Muda*," pada 10 Januari 2024. Acara ini menjadi wadah diskusi yang membangun kesadaran

kolektif anak muda terhadap peran mereka dalam menentukan arah masa depan daerah.

Selain itu, **Ruang Baca Ilmu Politik Universitas Andalas** turut menyelenggarakan webinar bertema "*Menerka Partisipasi Pemilih Menuju Pemilu 2024*," pada 27 Januari 2024. Webinar ini menjadi ruang refleksi bersama, membahas potensi dan tantangan partisipasi politik masyarakat, khususnya di kalangan pemilih pemula.

Gambar. 5 Webinar tentang pilkada yang diisi oleh gen z



Sumber: Hasil Data Penelitian, 2024

Langkah-langkah nyata ini tidak hanya mempertegas kehadiran Generasi Z sebagai pelaku aktif dalam proses demokrasi, tetapi juga membuktikan kemampuan mereka untuk mencerdaskan pemilih secara luas. Dengan semangat, kreativitas, dan intelektualitas mereka, Generasi Z menjadi pilar penting yang memberikan warna baru dalam perjalanan demokrasi Indonesia.

D. Mengajak Pemilih Pemula Menggunakan Hak Suara

Generasi Z menunjukkan antusiasme luar biasa dalam memberikan edukasi politik kepada sesama, terutama dalam mendorong partisipasi pemilih pemula. Mereka aktif menyampaikan pentingnya berkontribusi dalam pemilu, baik melalui suara maupun kesadaran

politik. Generasi Z tidak hanya menjelaskan arti penting pemilu sebagai sarana demokrasi, tetapi juga membantu teman-teman mereka yang belum memahami tata cara pemilu dan urgensi dalam menggunakan hak pilih.

Diskusi tentang pemilu menjadi topik yang hangat di kalangan Gen Z, terutama dalam lingkup pertemanan. Dengan semangat kolaborasi, mereka sering membentuk kelompok diskusi yang dirancang khusus untuk membahas isu-isu politik terkini, program kerja para kandidat, serta langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran pemilih pemula. Kelompok ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengetahuan, bertukar pandangan, dan memotivasi sesama untuk mengambil bagian aktif dalam proses demokrasi.

Gambar. 6 Ajakan untuk memilih dengan cerdas dan menggunakan hak suara



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti dari Media Sosial Memo Politik , 2024

Tidak hanya itu, beberapa di antaranya bahkan mengambil inisiatif lebih jauh dengan menyelenggarakan workshop kecil atau sesi berbagi pengalaman terkait proses pemilu. Mereka mengintegrasikan media sosial dan aplikasi pesan seperti WhatsApp atau Telegram sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan informasi penting, mengorganisir diskusi, dan merancang strategi kampanye edukasi yang kreatif.

Dengan pendekatan ini, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai peserta dalam pemilu, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang memotivasi generasi mereka

untuk lebih melek politik dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Energi, dedikasi, dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang relevan bagi sesama menjadikan Generasi Z motor utama dalam membangun kesadaran politik di era digital ini.

Selain itu, pada dasarnya generasi Z terdiri dari individu berusia antara 17 hingga 37 tahun, merupakan kelompok pemilih yang mendominasi suara pemilih muda dalam Pemilu 2024. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan daftar pemilih tetap (DPT) mencapai 204.807.222 pemilih, di

mana 66.822.389 pemilih berasal dari generasi milenial (33,60 persen) dan 46.800.161 pemilih dari generasi Z (22,85 persen). Gabungan kedua generasi ini mencakup 56,45 persen dari total pemilih, menunjukkan potensi besar mereka dalam membentuk keputusan politik di masa depan.

Dikenal sebagai generasi digital, memainkan peran penting dalam mencerdaskan pemilih menjelang Pemilu 2024. Mereka tidak hanya menjadi pemilih aktif, tetapi juga penggerak perubahan melalui penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran politik di kalangan rekan-rekan mereka. Generasi Z memiliki akses luas terhadap informasi dan platform komunikasi yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi politik dan kampanye pemilihan secara efektif.

Memanfaatkan platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok untuk menyuarakan pandangan mereka mengenai isu-isu sosial dan politik. Melalui media sosial, mereka dapat berbagi informasi tentang kandidat, kebijakan publik, dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan ruang bagi mereka untuk berdiskusi dan mengedukasi satu sama lain tentang pentingnya partisipasi dalam pemilu. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen konten yang dapat mempengaruhi opini publik.

Media sosial telah menjadi alat utama bagi Gen Z untuk berkomunikasi dan berorganisasi. Mereka dapat menggunakan platform

ini untuk menyebarkan informasi tentang pemilu, menggalang dukungan untuk kandidat tertentu, serta mengadvokasi isu-isu sosial yang penting bagi mereka. Sebagai contoh, gerakan sosial yang digagas oleh anak muda sering kali berhasil menarik perhatian publik dan mempengaruhi kebijakan.

Sikap kritis Generasi Z terhadap informasi memungkinkan mereka untuk menyaring berita dan mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya. Hal ini sangat penting di era di mana disinformasi mudah menyebar. Generasi ini cenderung memperhatikan isu-isu seperti lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan keadilan sosial serta semua hal yang dapat mempengaruhi agenda politik dan pilihan kandidat. Dengan demikian, mereka berperan sebagai agen yang mendorong kesadaran politik yang baik di kalangan pemilih muda lainnya.

Ketika mereka berbagi informasi atau mengorganisir diskusi di media sosial, hal ini dapat menciptakan efek domino di antara teman-teman mereka. Misalnya, kampanye digital yang dilakukan oleh anggota Generasi Z dapat menarik perhatian banyak orang dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pemilu. Dalam konteks ini, Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai pemilih pasif tetapi juga sebagai penggerak komunitas yang mampu membentuk opini kolektif.

Gen Z memiliki peran strategis sebagai agen mencerdaskan pemilih menjelang pemilu 2024. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, serta meningkatkan kesadaran politik di kalangan mereka, Generasi Z

dapat berkontribusi pada proses demokrasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil untuk menyediakan ruang bagi Gen Z agar dapat berpartisipasi aktif dalam politik serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Generasi Z mengacu pada kelompok orang yang lahir antara pertengahan tahun 1990an dan awal tahun 2010an. Mereka seringkali dianggap sebagai generasi yang tumbuh di era teknologi digital yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap budaya populer, politik, dan tren sosial saat ini. Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang pandai memanfaatkan teknologi dan memiliki kecenderungan mencari informasi secara mandiri. Mereka juga dipandang sebagai generasi yang lebih inklusif dan terbuka terhadap identitas dan pandangan yang berbeda.

KESIMPULAN

Proses pendewasaan demokrasi tak akan mencapai kesempurnaan tanpa partisipasi aktif generasi muda, terutama Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka memiliki potensi besar sekaligus tanggung jawab moral untuk terlibat dalam perjalanan politik demokrasi, khususnya dalam pemilihan umum. Saat suara di bilik suara menjadi penentu masa depan bangsa selama lima tahun ke depan, Generasi Z hadir sebagai cahaya harapan—sebuah kekuatan transformasi yang mampu mencerdaskan pemilih demi

melahirkan pemimpin yang berintegritas.

Peran Generasi Z tidak sekadar berdiam diri. Mereka mengisi ruang maya dengan kampanye yang mencerahkan, menyebarkan edukasi politik, dan membagikan informasi yang komprehensif tentang visi, misi, serta rekam jejak calon pemimpin. Mereka menjadi tameng melawan arus deras disinformasi dan hoaks, sekaligus penggerak diskusi-diskusi bermakna melalui webinar dan seminar tentang pentingnya kesadaran politik. Bahkan, mereka berdiri di garis depan, mengajak pemilih pemula untuk tidak menyia-nyiakan hak suara yang menjadi fondasi kekuatan demokrasi.

Generasi Z adalah nadi pergerakan demokrasi yang progresif, inisiator perubahan, dan pelopor lahirnya pemilih yang cerdas. Pada pemilu 2024, mereka bukan hanya pengamat, tetapi inspirator, penjaga nilai-nilai demokrasi, dan pilar kokoh yang memastikan harapan bangsa tetap menyala dalam setiap lembar suara yang terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. (2014, April 20). Cerdas Memilih Berawal Dari Peduli. Diambil kembali dari <https://bem.fkkmk.ugm.ac.id/2014/04/20/cerdas-memilih-bermula-dari-peduli/>
- Budiman, Y. N. (2024, Mei 8). Refleksi Pemilu 2024: Ambisi Politik dan Kekalahan Hukum. *Antikorupsi.org*. Diakses dari <https://antikorupsi.org/id>

- /refleksi-pemilu-2024-ambisi-politik-dan-kekalahan-hukum
Detik.com. (n.d.). Gen Z Itu Tahun Berapa? Ini Rentang Tahun Kelahiran dan Karakteristiknya. Diambil kembali dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7436833/gen-z-itu-tahun-berapa-ini-rentang-tahun-kelahiran-dan-karakteristiknya>
- Dzulhijjah, Z. (2023). Menakar Potensi Pelanggaran Kode Etik Penyelenggara Pemilu: Sebuah Analisis Teori Strukturasi. *Electoral Governance Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 27-44.
- Fauzan, R. (2020). Kepemimpinan Transisi untuk Memimpin Generasi X, Y, dan Z. *Portal Kotawaringin Barat*. Diakses dari <https://portal.kotawaringinbaratkab.go.id/id/blog/kepemimpinan-transisi-untuk-memimpin-generasi-x-y-dan-z>
- Hidayat, T. (2023). Situasi Demokrasi Nasional Menuju Pemilu 2024. *Edu Society Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 856-864.
- Irawan, F. (2024). Analisis Pelaksanaan Pemilu 2024 Ditinjau Dari Aspek Yuridis dan Perspektif Mahasiswa. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 599-611.
- JPTA.org. (n.d.). Problematika Pemilu Serentak 2024 dan Rekonstruksi Regulasi. Diambil kembali dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1330>
- Kirmadi. (2021, Februari 19). Apa itu Kepemimpinan? *Panjatan Kulon Progo*. Diakses dari <https://panjatan.kulonprokokab.go.id/detil/223/apa-itu-kepemimpinan-oleh-kirmadi-sip#:~:text=Secara%20etimologi%20kepemimpinan%20dapat%20diartikan,pimpinan%20artinya%20orang%20yang%20mengepalai>.
- KPU RI. (2023, Juli 2). DPT Pemilu 2024 Dalam Negeri dan Luar Negeri. *KPU.go.id*. Diakses dari <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional-2048-juta-pemilih>
- Kompas. (2024, Februari 19). Bawaslu Temukan 19 Masalah dalam Pemilu 2024. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/19/100000065/bawaslu-temukan-19-masalah-dalam-pemilu-2024-berikut-rinciannya>
- Kompas.id. (2024, Februari 11). Cerdas Memilih, Diakses Dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/02/11/cerdas-memilih>
- Merdeka.com. (n.d.). Pengertian Gen Z Serta Karakteristiknya: Ketahui Agar Tak Keliru. Diakses dari <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-klm.html>
- Oxford Student Dictionary of American English. (2024, Agustus 9). *Oxford Learner's Dictionaries*. Diakses dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2023, Mei 31). Pemilih Cerdas Akan

- Menentukan Masa Depan Bangsa. Diakses dari <https://ppid.bulelengkab.go.id/berita/detail/pemilih-cerdas-akan-menentukan-masa-depan-bangsa>
- Rundengan, S. (2024). Problematika Pemilu Serentak 2024 dan Rekonstruksi Regulasi. *JDIH KPU Sulawesi Utara*.
- Supriyanto, A., & Supriyanto, A. (n.d.). Analisis Pelaksanaan Pemilu 2024 Ditinjau Dari Aspek Yuridis dan Perspektif Mahasiswa. *Blaze: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan*, 10(2), 1303-1363. Diakses dari <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/1303/1363>
- Ismail Suardi Wekke, dkk, "Metode Penelitian Sosial". Yogyakarta, (2019). Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri
- Hardani, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif". Yogyakarta (2020). CV. Pustaka Ilmu